

### KONSEP *WELFARE-ECONOMIC*: ANTARA ETIKA BISNIS ISLAM DAN PROTESTAN

Oleh: Ahmad Syathori, MA. Ek.

#### Abstrak

Makalah ini berkesimpulan bahwa semakin beretika suatu bisnis, maka akan semakin sejahtera suatu perekonomian. Etika bisnis yang mensejahterakan dimaksud adalah usaha yang bertujuan tidak hanya mencari profit semata tetapi juga memberikan pelayanan kepada masyarakat dan kerjasama yang didasarkan kepada nilai-nilai religius/keagamaan. Paradigma makalah ini sependapat dengan Syed Nawab Haidar Naqvi (1935), M.A. Mannan (1938), Umer Chapra (1933), yang menyatakan bahwa etika bisnis yang dilandasi oleh agama dan moralitas, sangat dibutuhkan dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. Makalah ini juga akan menunjukkan bahwa semua variabel agama, khususnya Islam dan Protestan, sangat mempengaruhi etos kerja dalam kegiatan bisnis secara signifikan dan mempunyai korelasi yang positif dengan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi.

#### Abstrak

Welfare Economic, Etika Bisnis Islam, Etos Kerja

#### A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan ekonomi bagi bangsa dan negara merupakan tujuan penting untuk menciptakan stabilitas sosial masyarakatnya, terkait dengan tujuan itu adalah lahirnya dua aliran atau paham ekonomi yang menjadi faham dan ideologi mainstream negara-negara di dunia, yaitu: sosialisme dan kapitalisme. Namun, kedua paham ini rapuh dan tidak tangguh menghadapi tantangan sejarah, sehingga satu persatu keduanya mulai runtuh.

Kekuatan ekonomi di bawah sistem kapitalisme, sosialisme, neoliberalisme bahkan

---

**Ahmad Syathori, MA. Ek.** adalah dosen pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu. Mendapatkan gelar magister I dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini aktif sebagai pengasuh pondok pesantren Kempek Cirebon.

*welfare state* sekalipun, masih menyisakan sejumlah masalah yang berkaitan dengan keadilan ekonomi, baik dalam masalah produksi, konsumsi, distribusi, dan juga kepemilikan. Di bawah sistem-sistem ekonomi tersebut manusia menghadapi persoalan ketidakadilan, ketimpangan pendapatan, ketimpangan struktural, kemiskinan, sikap rakus dan tamak, marjinalisasi, rasa takut dan cemas, kecurigaan berlebihan, xenophobia, terorisme, inharmonisasi, korupsi dan lain-lain.<sup>1</sup> Beragam persoalan yang timbul dari waktu ke waktu akibat sistem ekonomi yang berbasis riba (*usurious economy*), nampak lebih nyata dan mendesak untuk segera dipecahkan ketika dihubungkan dengan kelangsungan hidup manusia dan keseimbangan ekologis dalam dunia ini.<sup>2</sup>

Sistem ekonomi yang merupakan antitesis dari kapitalisme tidak dapat menyelesaikan problem-problem ekonomi. Sosialisme dan marxisme sebagai ideologi yang mempunyai visi untuk menegakkan keadilan sosial-ekonomi, kenyataan dan prakteknya menimbulkan ketidakadilan yang lain. Paradigma ekonomi yang tidak berdimensi moral ditantang langsung pada jantungnya sendiri sebab ilmu ekonomi "positif" tidak bisa memecahkan masalah riil betapapun disusun berdasarkan fakta empirik. Bahkan ada yang berkesimpulan ilmu ekonomi akhirnya menjadi mati "*the death of economics*".<sup>3</sup> Sri Edi mengatakan, sudah lima kali ditegaskan oleh pakar ekonomi dunia atas *the end of laissez-faire*.<sup>4</sup> Beliau juga mengutip Amitai Etzioni, "kita berada di tengah-tengah pergeseran dan pertentangan paradigma". Sebaliknya, di tempat lain, manusia mencoba mensintesakan antara sosialisme dan kapitalisme, sehingga bangsa dan negaranya tampil kuat dan semakin besar dalam mengembangkan ekonomi untuk kesejahteraan sosial-ekonomi rakyatnya.

Kapitalisme maupun sosialisme, dilihat dari persepektif etika, tidaklah manusiawi. Sistem kapitalisme dipahami bahwa kebebasan individu diagungkan setinggi-tingginya, sehingga kepedulian pada yang lain (*the others*) tidak menemukan tempat. sehingga hal ini berdampak pada sulitnya melakukan pemerataan kesejahteraan bagi masyarakat. Persaingan yang bersifat bebas tersebut membuat pendapatan jatuh kepada pemilik modal atau kaum yang kaya. Sedangkan para pekerja hanya menerima sebagian kecil dari pendapatan dan hal ini dapat bermuara pada kenyataan yang kaya makin kaya dan yang miskin terus memburuk.<sup>5</sup>

Sebaliknya, dalam sistem ekonomi sosialisme-komunis, hak kepemilikan ditiadakan dan semua kekayaan adalah milik negara untuk semua rakyat. Karenanya, individu manusia menjadi "mesin-mesin" negara yang kehilangan jati diri dan kemanusiaannya. Dengan demikian, kapitalisme maupun sosialisme tidak memenuhi tuntutan etis.<sup>6</sup> Ditengah ambuknya sistem ekonomi global (kapitalisme-sosialisme) ekonomi Islam

sebagai jawaban menjadi solusi bagi seluruh umat manusia. Menariknya lagi, bukan saja Islam, konsep moralitas bisnis dalam agama lain, khususnya Protestan, memiliki konsep-konsep teologis-teoritis yang serupa. Sehingga, Islam dan Protestan menawarkan jalan-jalan moral yang searah, terkait krisis sistem ekonomi global.

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai etika ekonomi dalam ajaran Islam maupun Protestan, yang menekankan sintesa antara sistem kapitalisme dan sosialisme, sehingga diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan individu maupun kolektif secara bersamaan. Dengan menemukan landasan etis dalam agama, problem sistem ekonomi dunia dapat dipecahkan dengan suatu cara yang sangat substantif. Pada saat yang sama, agama menjadi tawaran solusi bagi sistem ekonomi dunia yang kebingungan dan mulai kehilangan arah.

Bertolak dari latarbelakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul: Apakah ada nilai-nilai, norma dan etika agama yang mengatur kegiatan perekonomian atau bisnis? Apa yang melatar belakangi kegiatan perekonomian dan bisnis menjadi bebas nilai (*wertfreit*) atau (*free value*)? Apakah yang menjadi prinsip dan tujuan manusia dalam melakukan tindakan ekonomi dan bisnis? Apakah agama dengan sistem nilai dan etik doktrinalnya bisa menjadi solusi dalam dialektika beragam sistem ekonomi yang mengatur kegiatan perekonomian untuk mencapai kemakmuran ekonomi?

## B. Kajian Pustaka

Kajian tentang urgensi etika agama dan moralitas dalam setiap kegiatan ekonomi termasuk dalam organisasi bisnis dalam upaya mewujudkan optimalisasi kesejahteraan umat manusia telah banyak dilakukan oleh hampir semua pakar ekonomi Islam, M. Umer Chapra dalam bukunya *The Future of Economics: An Islamic Perspective* menegaskan pentingnya filter moral sebagai landasan ekonomi dan mengkritik dengan tajam ilmu ekonomi konvensional atas komitmen epistemologinya terhadap netralitas nilai dan kebebasan individu yang tidak terkekang melampiasikan kepentingan dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Haidar Naqvi lebih jelas menggambarkan aksioma-aksioma etika ekonomi yang harus dijadikan landasan moral dalam bisnis, prinsip-prinsip etika agama seperti *tawhīd*, *khilāfah*, *‘ādālah*, dan *nubuwwah* menjadi basis moral bagi perilaku dan tindakan ekonomi masyarakat muslim. Hal ini karena nilai-nilai dan moralitas merupakan kebutuhan asasi manusia untuk mengatur perilaku hidupnya.<sup>8</sup>

Umar Vadillo dalam bukunya *The End of Economics An Islamic Critique of Islam* juga membahas dengan jelas peranan moral Islam dengan menampilkan nilai instrumen moral berupa pelarangan riba dalam Islam sebagai basis dari sebuah kemakmuran masyarakat yang beradab, kritiknya yang tajam diarahkan pada sistem ekonomi terutama institusi dan lembaga keuangan konvensional yang telah menggunakan sistem *usurious economy* (ekonomi berbasis usury atau bunga).<sup>9</sup>

Referensi yang membahas titik singgung etika Islam dan Protestan dalam dunia ekonomi dan bisnis di antaranya adalah *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, Relevansinya dengan Islam di Indonesia*<sup>10</sup>, ditulis oleh Ajat Sudrajat yang menekankan pembahasannya pada spirit kapitalisme yang terkandung dalam ajaran agama Protestan. Selanjutnya, Ajat membaca fenomena Islam di Indonesia melalui kaca mata spirit kapitalisme. Buku ini memotret spirit kapitalisme yang terkandung di dalam ajaran Islam dan Protestan dalam mewujudkan kesejahteraan individu maupun sosial.

Sebuah kajian yang berjudul *Relevansi Ajaran Agama Dalam Aktivitas Ekonomi (Studi Komparatif Antara Ajaran Islam dan Kapitalisme)*<sup>11</sup> yang ditulis oleh Syafiq Mahmadah Hanafi dan Achmad Sobirin juga membahas topik yang sama.

Sebuah artikel dalam Jurnal Millah berjudul *Dialektika Etika Islam dan Etika Barat dalam Dunia Bisnis*<sup>12</sup> ditulis Johan Arifin memberikan gambaran komparatif antara nilai Islam dan nilai non-Islam dalam dunia bisnis walaupun penjelasannya sangat singkat sekali dan tidak terlalu banyak mengeksplorasi dialektika etika Islam dan etika Barat yang menjadi judul tulisannya.

Rinda Asyuti juga mengatakan bahwa kegiatan manusia yang berhubungan dengan ekonomi dilatarbelakangi adanya motivasi dan dipengaruhi pengetahuan keagamaan.

Agama Islam, seperti halnya Protestan, menuntun umatnya untuk berperilaku jujur dalam berbisnis, menggunakan etikanya dengan baik, serta selalu memberi dorongan moral dan spiritual dalam berbisnis sehingga tercapai kesejahteraan yang maksimal. Dengan begitu, bisnis akan barokah, berlandaskan spiritualitas sehingga berbuah ibadah.<sup>13</sup>

Tidak banyak karya yang spesifik mengkaji sisi relevantif dan komparatif antara Islam dan Protestan, terlebih pada aspek etika ekonomi dan bisnisnya. Karenanya kehadiran penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan sekaligus menemukan pijakan teologis yang mempertemukan Islam dan Protestan, dengan harapan besar dapat membantu mencari solusi atas problem-problem sistem ekonomi dunia dewasa ini.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan mengambil model studi pustaka (*library research*). yaitu peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dari sumber penelitian dengan tujuan menyajikan dan menggambarkan data secara deskriptif untuk menghasilkan *unitary character of the object being studied*. Untuk mendapatkan data yang mencerminkan satu kesatuan karakter objek yang sedang dipelajari.<sup>14</sup>

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif, yaitu membandingkan beberapa konsep yang akan ditemukan satu konsep dari persamaan filosofi dan perbedaannya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Content Analysis* dan *Comparative Analysis*. *Content Analysis* merupakan teknik untuk membuat inferensi secara obyektif dan sistematis dengan cara mengidentifikasi karakteristik spesifik pesan atau data yang hendak diteliti.<sup>15</sup> Sedangkan *Comparative Analysis* merupakan teknik analisis data untuk mencari hubungan atau keterkaitan antara berbagai variabel di dalamnya dengan tujuan untuk menjelaskan data dan memperkirakan sebuah gejala.<sup>16</sup>

### D. Konsep Kesejahteraan Konvensional

Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.<sup>17</sup>

Kesejahteraan sosial ekonomi merupakan aspek yang sangat penting bagi terbentuknya stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut dapat menjadi penghalang atau dapat mengurangi bagi tumbuhnya rasa kecemburuan dan ketidakadilan sosial dalam suatu masyarakat. Untuk menciptakan kondisi semacam itu perlu sebuah aturan atau mekanisme yang diterapkan sebagai sebuah sistem ekonomi. Gagasan dan ide (teori) yang memfokuskan pada masalah kesejahteraan telah banyak diungkapkan oleh ekonom, diantaranya adalah Vilfredo Pareto yang telah menciptakan syarat bagi terbentuknya kesejahteraan melalui teorinya yang terkenal dengan kondisi pareto (*Paretian Condition*), yaitu kondisi dimana telah terjadi atau terciptanya alokasi sumber daya ekonomi secara efisien dan optimal. Berdasarkan kondisi pareto tersebut kesejahteraan sosial (*social welfare*) merupakan kelanjutan pemikiran yang lebih utuh dari konsep-konsep

tentang kemakmuran ekonomi (*economic welfare*).<sup>18</sup>

Kesejahteraan ekonomi mempunyai hubungan yang erat dengan kesejahteraan individu, sebab individu adalah merupakan unit dasar pengukuran dan merupakan hakim terbaik bagi kesejahteraan mereka sendiri. Setiap individu pasti akan menyukai kesejahteraan yang lebih besar. Kesejahteraan sosial merupakan penjumlahan dari semua kesejahteraan individu dalam suatu masyarakat. Kesejahteraan dapat diukur dengan menggunakan terminologi yang bersifat moneter dengan pengukuran kardinal dalam bentuk mata uang seperti dollar atau rupiah, atau dengan secara ordinal yaitu preferensi yang relatif (*utility*) dalam terminologi nilai guna. Kesejahteraan sosial mengacu pada keseluruhan status nilai guna bagi masyarakat.

Boulding dalam Swasono<sup>19</sup> mengatakan bahwa *the subject matter of welfare economics* berbeda dengan lain-lain welfare harus didekati dari konsep harta atau *riches* ekonomi. Pendekatan yang semakin mengukuhkan konsepsi yang telah dikenal sebagai *social optimum*, yaitu optimalitas ala Pareto dan Edgeworth, dimana efisiensi ekonomi mencapai tingkat optimal Pareto bila tidak seorangpun bisa lagi menjadi lebih beruntung (*better-off*) tanpa membuat orang lain merugi (*worse-off*) dimana dalam konsepsi yang demikian bila masih terjadi seseorang bisa menolong orang lain tanpa merugi dianggap sebagai suatu pemborosan ekonomi, yang pada dasarnya merupakan bentuk *old utilitarian* yang tidak terlepas dari mekanisme persaingan sempurna dalam ruang pasar bebas. konsep Pareto Optimal yang tidak mengakui solusi apapun yang menuntut pengorbanan dari sekelompok kecil (orang-orang kaya) untuk meningkatkan kesejahteraan yang lebih banyak (orang-orang miskin). Karena itu, konsep ini dalam keadaan apapun, tidak mungkin mendapatkan kedudukan tinggi dalam paradigma ilmu ekonomi kesejahteraan Islam, seperti yang didapatkan dalam ekonomi konvensional.<sup>20</sup>

Rumusan yang demikian jelas belum memberikan jalan bagi terbentuknya kesejahteraan sosial yang mensyaratkan adanya keadilan distributif dalam sistem perekonomian. Berdasarkan pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang sangat terkait dengan tingkat kepuasan (*utility*) dan kesenangan (*pleasure*) yang dapat diraih dalam kehidupannya. Ekonomi kesejahteraan konvensional hanya menekankan pada aspek kesejahteraan yang bersifat material saja, dengan tidak mempertimbangkan aspek spiritualitas. Berbeda dengan konsep ekonomi kesejahteraan Islam yang tidak hanya mendasarkan pada manifestasi nilai-nilai ekonomi, tetapi mendasarkan pada nilai moralitas dan spiritualitas, nilai sosial dan nilai politik Islami.<sup>21</sup>

Swasono mengatakan terdapat *welfare economics* yang baru yang tidak semata-mata berdasar pada kriteria ekonomi yang sempit tetapi telah mengintrodusir nilai-nilai etikal. Kebijakan ekonomi dalam masalah distribusi pendapatan misalnya harus mengemban nilai-nilai normatif-etik (*etical precept*) yang diintroduksi dari dimensi *welfare* luar ilmu ekonomi, dengan demikian dalam tataran kesejahteraan sosial maka pilihan sosial (*social choice*) dalam mencapai *social optimum* perlu mencari pendekatan baru, artinya sejak titik tolak awalnya preferensi individu tidak lagi diartikan berdimensi kepentingan tunggal tetapi multipartitus. *Social optimum* harus dirumuskan melalui mekanisme dan kalkulasi sosial-politik bukan mekanisme dan kalkulasi pasar.<sup>22</sup>

Kualitas hidup (*Quality of life*) yang selama ini sangat kental nuansa ekonomi (ekonomisentris), sekarang telah mengalami pergeseran dimana konsep kesejahteraan lebih

komprehensif dengan memasukan konsep-konsep lain seperti pembangunan yang memperhatikan aspek sosial dan aspek pelestarian lingkungan. Kesejahteraan yang dikembangkan dewasa ini adalah bagaimana menciptakan masyarakat yang terjamin secara finansial, mapan secara sosial dan tetap menjaga kelestarian lingkungan serta menjaga nilai-nilai dalam agamanya.<sup>23</sup>

#### E. Doktrin Kesejahteraan Protestan

Selanjutnya adalah doktrin kesejahteraan di dalam agama Protestan. Dalam wacana sosial-keagamaan, doktrin Protestan tentang kesejahteraan ada dalam pemikiran Max Weber, *The Protestant Ethics and Spirit of Capitalism*.<sup>24</sup> Yang mengungkapkan bahwa ternyata kapitalisme mempunyai landasan etisnya dari agama. Secara moral, etika Protestanisme turut mendorong lahir dan berkembangnya kapitalisme modern. Artinya, kaitanya dengan lahirnya kapitalisme modern, sistem etika Protestan turut memberikan dasar kultural bagi dilakukannya tindakan-tindakan kalkulasi, pengukuran dan kontrol terhadap tindakan manusia<sup>25</sup>.

Tesis Weber tersebut terus menjadi inspirasi bagi lahirnya penelitian-penelitian di Barat dalam konteks relasi antara agama dengan kapitalisme. Hingga kini di Barat riset tentang etika kerja (khususnya dalam sistem kapitalisme) banyak memfokuskan pada etika kerja Protestan. Kidron menyatakan bahwa etika kerja Protestan tersebut dikembangkan oleh Weber yang kemudian menemukan benang merahnya tentang relasi kausalitas antara etika protestan dan pengembangan kapitalisme di dalam peradaban masyarakat barat<sup>26</sup>. Robbins juga menegaskan bahwa tesis Weber tersebut menghubungkan kesuksesan dunia bisnis dan bisnis kepercayaan agama<sup>27</sup>.

Dalam penelusuran secara historis, Protestanisme menjadi landasan etis bagi berkembangnya kapitalisme di era John Calvin. Jadi ajaran Protestan yang menjadi ajaran kesejahteraan dalam agama itu adalah *Calvinisme*. Ajaran ini berasal dari Yohanes Calvin (bahasa Inggris: *John Calvin*; bahasa Perancis: *Jean Calvin*, nama lahir: Jehan Cauvin (*Jean Chauvin*); dari versi Latin namanya, *Calvinus*. lahir dari pasangan Gérard Cauvin dan Jeanne Lefranc di Noyon, Picardie, Kerajaan Perancis, 10 Juli 1509 – meninggal di Jenewa, Swiss, 27 Mei 1564 pada umur 54 tahun) adalah teolog Kristen terkemuka pada masa reformasi Protestan yang berasal dari Perancis. Namanya kini dikenal dalam kaitan dengan sistem teologi Kristen yang disebut Calvinisme. Ajaran Calvin berkebalikan dengan ajaran Luther meski sama-sama Protestan. Calvin mengakui adanya kebutuhan modal, kredit, perbankan, perdagangan berskala besar dan sistem keuangan. Kerja keras, kerajinan, kemandirian dan kelugasan, semua itu bagi Calvin adalah nilai-nilai Kristiani, sedangkan laba dan bunga bank tidak seluruhnya dan tidak sepenuhnya haram.<sup>28</sup>

Kegiatan yang merupakan hal baru dalam sejarah abad pertengahan saat itu adalah penciptaan kredit oleh bank-bank swasta, tindakan bank dalam menciptakan kredit pada saat itu semakin didukung dengan melonggarnya larangan terhadap praktik membungakan uang. Padahal sebelumnya berbagai pihak terutama gereja sangat mengecam tindakan pembungaan uang tersebut. Pada tahun 1516 Masehi, praktik pengenaan bunga terhadap pinjaman mulai diterima secara umum, dan pada tahun 1536

M, Jhon Calvin secara resmi menyatakan bahwa bunga itu diperbolehkan.<sup>29</sup> Karena itu, Calvinisme memang layak kalau dianggap sebagai paham yang memberikan

sumbangsih nilai-nilai etis-religius bagi kapitalisme. Hanya saja, menurut Tawney, reformasi ikut mendorong perkembangan kapitalisme yang memang sudah sejak lama berkembang.<sup>30</sup>

Sekarang bagaimana dengan Prinsip dasar Protestan dalam membangun kesejahteraan. Menurut penelitian penulis ada tiga nilai yang bisa dikategorikan sebagai prinsip dasar Protestanisme dalam menciptakan kesejahteraan. Tiga nilai tersebut adalah predestinasi, panggilan (*calling*) dan rasionalisme.

**Pertama** adalah prinsip predestinasi. Sebagaimana dikatakan Weber bahwa ajaran predestinasi atau takdir ini, yang kemudian memberi efek kuat bagi berkembangnya kapitalisme, berasal dari Calvin yang berpusat di Jenewa, Swiss<sup>31</sup>. Kapitalisme ini merupakan sistem yang berorientasi pada kesejahteraan. Sudah disebutkan di atas bahwa doktrin Calvin dalam kaitannya dengan kapitalisme sebagai pola untuk meraih kesejahteraan lebih banyak berasal dari Calvin daripada dari Luther. Bahkan Lutheran mengajarkan hukuman kekal adalah hasil dari dosa-dosa orang fasik, penolakan terhadap pengampunan dosa, dan ketidakpercayaan<sup>32</sup>. Dalam analisisnya terhadap protestanisme ini, Weber telah memberi perhatian kepada salah satu ajaran Calvinis yang memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi para pengikutnya, yaitu ajaran mengenai predestinasi (takdir). Dalam ajarannya soal predestinasi ini Calvin menyatakan bahwa Allah menerima sebagian orang sehingga mereka bisa mempunyai harapan soal kehidupan, tetapi juga memberikan hukuman (*punishment*) kepada sebagian manusia yang lain untuk menerima kebinasaan. Bagi Calvin itu merupakan takdir, sebuah keputusan dari Tuhan.

**Kedua** adalah panggilan (*calling*). Ini masih sangat terkait dengan prinsip predestinasi. Setelah Weber merumuskan semangat kapitalisme sebagai tipe ideal, ia selanjutnya melakukan sebuah interpretasi terhadap ajaran Protestanisme (Calvinis) yang dikenal dengan panggilan (*calling*). Ajaran Protestanisme yang satu ini, seperti dikatakan oleh Weber mengajarkan jalan hidup satu-satunya yang akan diterima oleh Tuhan bukannya melampaui moralitas duniawi dengan cara menjauhi kesenangan jasmaniah di biara, melainkan dengan melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepada tiap-tiap individu, sesuai dengan posisinya di dunia”<sup>33</sup>.

**Ketiga** adalah rasionalisme. Hal ini berkaitan dengan pola kerja kapitalisme yang menuntut kedisiplinan dan pengaturan yang ketat dan sistematis. Dalam pengamatannya, Weber mengatakan bahwa mengapa sistem bisnis rasional (kapitalisme) berkembang di Barat dan gagal berkembang di dunia, tidak lain adalah karena faktor agama.<sup>34</sup> Prinsip rasionalisme ini ada kaitannya dengan prinsip-prinsip di atas yang dicetuskan oleh Luther dan Calvin.

#### E. Doktrin Kesejahteraan Islam

Ajaran tentang kesejahteraan di dalam Islam sebagai manifestasi pembangunan bisnis yang stabil itu bisa dilihat dari dua sisi dalam Islam, yaitu sisi normatif dan historis. Secara normatif Islam sangat menolak kemiskinan dan tidak menganggap kemiskinan itu mulia.<sup>35</sup> al-Qur'an, seperti kata Fazlur Raḥmān memerintahkan manusia untuk mencari kekayaan.<sup>36</sup> Aspek yang dilarang oleh al-Qur'an bukanlah mencari kekayaan, melainkan menumpuk-numpuk harta kekayaan untuk kepentingan pribadi. Islam bahkan, lanjut Raḥmān, memberikan nilai yang tinggi kepada kekayaan dengan sebutan-sebutan sebagai

“kelimpahan dari Allah” (*faḍl Allāh*) dan kebaikan (*khayr*).<sup>37</sup> Menurut al-Qur’an di antara rahmat Allah yang paling berharga, kata Raḥmān, adalah kedamaian dan kekayaan.<sup>38</sup> Begitu juga, Islam sangat melarang keras adanya ketimpangan bisnis akibat sistem yang diterapkan kontra dengan nilai-nilai keadilan. Keadilan adalah asas fundamental yang harus dipenuhi demi terciptanya kesejahteraan.

Sebagai cermin dari semangat pembangunan bisnis tersebut, maka al-Qur’an menyerukan manusia untuk mencari rizqi sebagai bentuk dari rahmat Allah. Banyak ayat al-Qur’an yang memerintahkan soal perintah untuk mencari fadilah, keutamaan atau rizqi Allah di muka bumi ini. Hal ini tercermin dari surah Al-Qaṣāṣ: 77.<sup>39</sup>

Dari ayat itu bisa dipahami bahwa Islam sangat menekankan kepada pemeluknya untuk membanting tulang menciptakan kehidupan dunia yang baik dan sejahtera. Ajaran yang menyatakan bahwa akhirat itu lebih baik dari dunia, bukan berarti menterlantarkan kehidupan dunia. Justru kehidupan dunia itu diciptakan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kebaikan akhirat.<sup>40</sup> Di sinilah prinsip ajaran Islam soal kehidupan. Prinsipnya adalah Islam mengajarkan umatnya supaya membangun kehidupan di dunia sebaik-baiknya, baik secara moril maupun material; jasmani dan rohani. Tetapi kebaikan dunia yang dibangun itu bukan tujuan final (*the final goal*) melainkan hanya sebatas sebagai sarana untuk menggapai akhirat. Dari sini kemudian terbangun logika balik yang berarti sama: bahwa untuk membangun kehidupan akhirat yang baik, tidak akan tercapai tanpa melalui pembangunan kehidupan dunia yang baik. Dengan demikian, kesimpulannya, membangun kehidupan dunia yang baik, aman dan sejahtera adalah wajib karena dia sebagai pra-syarat bagi tercapainya kehidupan akhirat yang baik.

Dalam rangka membangun kesejahteraan di dunia itulah, sejak awal Al-Qur’an selalu mengajarkan dan mengenalkan istilah-istilah yang dalam bahasanya Dawam Rahardjo sebagai tujuan-tujuan hidup, seperti: *falāḥ* (kemenangan, kesuksesan, keberuntungan), *ḥasanah* (kehidupan yang baik), *balḍatun ṭayyibah* (negara atau masyarakat yang makmur), *sa’ādah* (kebahagiaan), *sakīnah* (ketentraman, aman terjamin), *nasratan* (kemuliaan hidup), *aṭ’amah min jū’* (bebas dari kelaparan), *surūr* (kebahagiaan, kemakmuran), yang semuanya dapat dicakup dalam pengertian *khayr* atau kebaikan, sesuatu yang dihargai dalam hidup”.<sup>41</sup>

Selain dari sisi normatif, seruan Islam tentang pentingnya kesejahteraan bagi kehidupan manusia juga bisa dilihat dari sisi historis. Islam tercatat dalam sejarahnya hadir ke dunia bukan dari ruang kosong, melainkan terkait erat dengan persoalan-persoalan riil di muka bumi, termasuk dengan persoalan pemberdayaan bisnis. Awal kemunculan Islam di Makkah secara khusus adalah untuk merespon berbagai ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat Arab. Seperti ditulis Asghar Ali Engineer bahwa berkembangnya Makkah sebagai kota perdagangan menjadikan masyarakatnya terjebak ke dalam paham individualisme, di mana setiap orang hanya mementingkan kesejahteraan dirinya dan melupakan kepentingan saudara-saudaranya.<sup>42</sup>

Jadi melalui ajarannya baik secara normatif maupun historis di atas, menunjukkan bahwa Islam secara jelas mempunyai konsep pemikiran dan gerakan untuk membangun kesejahteraan masyarakat. Semangat pemberdayaan masyarakat lemah, terutama di bidang bisnis, sangat kental dalam ajaran-ajaran Islam. Islam bahkan melangkah lebih jauh. Apa yang diperjuangkan oleh Islam terkait dengan kesejahteraan masyarakat melalui



serangkaian ajarannya baik yang terpapar dalam sistem ajaran maupun yang terbukti dalam praktik-praktik sejarah, bukan sekedar kesejahteraan biasa, melainkan kesejahteraan yang berkeadilan, yakni kesejahteraan yang berorientasi pada kehidupan orang banyak secara keseluruhan, bukan pada kehidupan segelintir orang.

Tidak hanya itu, para ekonom Islam juga telah merumuskan berbagai konsep dan strategi untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Ada nama-nama seperti Nawab Haider Naqvi, Monzer Kahf, Muhammed Umer Chapra, dan lainnya. Dari pemikiran para pakar bisnis Islam ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam memiliki sistem keuangan dan perbankan yang mendorong kesejahteraan, menolak penindasan dalam bentuk apapun, menentang ketidakadilan bisnis dalam rupa apapun. Pada saat yang sama, sistem bisnis Islam mendorong umat Islam untuk bekerja keras, mendistribusikan kekayaan dengan adil dan merata, membuka peluang kerja yang luas. Berikut beberapa inti pemikiran tokoh-tokoh ekonom Islam tersebut.

Ada beberapa sistem nilai di dalam Islam yang bisa dikategorikan sebagai prinsip pencapaian kesejahteraan. Di antara sistem nilai yang hendak diangkat dalam tulisan ini adalah tiga sistem nilai yaitu keadilan, kemaslahatan dan sosialisme. Ketiga inilah yang menurut penulis merupakan prinsip bagi masyarakat Islam dalam mencapai kesejahteraan bisnis. Banyak para cendekiawan, seperti Fazlur Raḥmān dan Asghar Ali Engineer yang mengulas ketiga prinsip nilai tersebut terkait dengan kesejahteraan dan kedaulatan bisnis umat Islam.

*Pertama* adalah keadilan. Keadilan adalah prinsip yang begitu dijunjung tinggi oleh Islam dalam konteks pemberdayaan masyarakat di ranah sosial. Islam sangat mengecam adanya praktik ketidakadilan, baik ketidakadilan di bidang politik, bisnis, hukum dan dalam bidang lainnya. Terkait dengan sikap Islam yang sangat anti terhadap praktik ketidakadilan itu tercermin dalam sejarah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fazlur Raḥmān bahwa tujuan al-Qur'an adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang etis dan egalitarian terlihat di dalam celaannya terhadap disequilibrium bisnis dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat Makkah pada waktu itu. Dua aspek yang saling berhubungan erat di dalam masyarakat tersebut yaitu politheisme yang merupakan simptom dari segmentasi masyarakat dan ketimpangan sosio-bisnis yang ditimbulkan serta yang menyuburkan perpecahan yang sangat tidak diinginkan di antara sesama manusia.<sup>43</sup>

Kemudian *kedua* adalah kemaslahatan. Kemaslahatan merupakan prinsip yang sangat ditegaskan dalam Islam. Sebuah hukum dibuat harus memenuhi asas kemaslahatan ini.<sup>44</sup> Karena itu, kemaslahatan pada dasarnya merupakan prinsip yang juga menjadi dasar bagi terimplementasikannya sebuah kesejahteraan dalam masyarakat. Kesejahteraan itu sendiri merupakan salah satu manifestasi dari kemaslahatan. Jadi ketika ada sebuah sistem bisnis dipraktikkan tetapi sistem itu tidak memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat secara keseluruhan, maka sistem bisnis tersebut tidak memenuhi asas masalah. Asas kemaslahatan ini sangat nampak jelas di dalam wacana *fiqh* dan *uṣūl al-fiqh*. Dari sini asas kemaslahatan harus menjadi salah satu unsur pertimbangan dalam merumuskan sebuah hukum. Perumusan hukum yang di dalamnya tidak mempertimbangkan asas manfaat, maka hukum itu tidak memenuhi syarat untuk keabahasannya.

Kemudian prinsip yang *ketiga* adalah sosialisme. Prinsip kesejahteraan dalam Islam selanjutnya adalah sosialisme. Islam sejatinya adalah agama yang menjunjung tinggi

sosialisme. Islam bukan agama yang mementingkan diri sendiri atau individualisme. Melainkan sebaliknya, Islam sangat mengecam individualisme yang buas. Bagi Hassan Hanafi, Islam sangat kontradiktif dengan kapitalisme yang lebih mengutamakan kesejahteraan individu. Islam, kata Hanafi secara obyektif menolak pemusatan modal di kalangan minoritas elit.<sup>45</sup> Bagi Hanafi, sosialisme merupakan prinsip universal dan abadi, bukan sebagai sistem sosial yang mudah berubah oleh perubahan rezim.<sup>46</sup>

#### **F. Titik Singgung Etika Bisnis Islam dan Protestan Agama Sebagai Basis Etis**

Agama, yang dalam sistem kepercayaan dan keyakinan dalam masyarakat memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan ideologi, juga turut mempengaruhi sistem ekonomi. Sebagaimana Max Weber yang telah menempatkan agama sebagai faktor yang determinan. Agama merupakan faktor yang berdiri sendiri dan berpengaruh, berbeda dengan Karl Marx yang menempatkan agama pada posisi nomor dua dan dependen.<sup>47</sup>

Pengaruh agama terhadap sistem ekonomi tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat filosofis-normatif akan tetapi lebih dari itu hingga bersifat teknis-operasional. Charles Mitchel<sup>48</sup> menyatakan pengaruh Tuhan terhadap strategi bisnis bisa jauh lebih besar dibandingkan dugaan. Dominasi filosofi religius dalam budaya berdampak besar dalam pendekatan seseorang dalam bisnis sekalipun orang tersebut bukan pengikut agama yang taat.

Pengaruh agama terhadap ekonomi itu sendiri ada yang bersifat positif dan terkadang ada yang bersifat negatif. Pembagian masyarakat kedalam sistem kasta yang ketat seperti terdapat dalam agama Hindu telah menjadi penyebab terhambatnya laju pertumbuhan perekonomian, begitu juga penguasaan hak atas tanah kepada golongan Gereja Nasrani sebelum revolusi kaum Protestan dibawah pimpinan Martin Luther telah menyebabkan terhambatnya perkembangan ekonomi.<sup>49</sup>

Antoni Reid<sup>50</sup> mengatakan diantara semua agama besar didunia, agama Islam yang paling serasi dengan dunia perdagangan, dunia kerja dan pekerjaan, hal ini dinyatakan dengan bukti-bukti dari Al-Qur'an maupun Sunnah dalam proses perekonomian. Sejarah juga telah mencatat bahwa Islam sejak kemunculannya sangat positif dalam memandang dunia perniagaan dan bisnis. Sistem ekonomi Islam sudah dipraktikkan mulai dari zaman pembawa Islam itu sendiri, para sahabat, tabi'in dan pengikut tabi'in. dari sejarah tersebut telah lahir ekonom-ekonom Muslim terkemuka, seperti Abu Yusuf, Muhammad ibn Hasan al-Syaibani, Abu Ubayd, Yahya ibn 'Umar, Mawardi, ibn Hazm dll.

Kehadiran para ekonom Muslim tersebut disaat dunia Barat masih berada dalam zaman kegelapan (*the dark middle age*). Mereka telah menjadi para pionir yang telah berhasil mentransformasikan sistem ekonomi Islam ke dalam dunia modern.<sup>51</sup> Pada zaman keemasan Islam tersebut, yaitu abad ke 7 sampai abad ke 14, ekonomi dan agama itu menyatu. Begitu juga dalam dunia Barat, ekonomi juga berkaitan erat dengan agama. Pada zaman abad pertengahan terdapat beberapa pemuka agama yang menaruh perhatian serius terhadap dunia ekonomi seperti Thomas Aquinas, Thomas Augustin dan lain-lain, sehingga ekonomi pada masa itu disebut sebagai ekonomi skolastik.<sup>52</sup>

Pengaruh nilai dan moralitas terhadap kegiatan bisnis dan ekonomi juga telah banyak dibuktikan melalui studi dan penelitian-penelitian empiris.. Melihat peralihan paradigma

(*sift paradigm*) produksi berkenaan dengan implikasi etis dari anomali ekonomi maka konsep produksi dewasa ini semakin melihat pentingnya etika sebagai bingkai kegiatan produksi.<sup>53</sup> dalam suatu penelitian yang dilakukan majalah Forbes tahun 2006 terhadap sejumlah *Chief Executive Officer* (CIO) di 5 negara bagian Amerika Serikat membuktikan bahwa kesuksesan para CEO perusahaan diraih karena mengimplementasikan nilai-nilai etika dalam kinerjanya. misalnya nilai kejujuran (*honesty*), keadilan (*fairness*), dan kapasitas yang sesuai keahliannya mampu memberikan *surplus meaning* bagi kinerja produsen. Sistem nilai telah menjadi *value driven* produsen untuk menjalankan roda bisnisnya.

Agama berperan penting dalam menjawab pertanyaan seputar peran moral dan etika, karena dalam hal ini agama berperan sebagai sistem norma. Agama merupakan sistem yang sudah terlembaga dalam setiap masyarakat sebelum individu, dan secara mendasar menjadi norma yang mengikat dalam keseharian dan menjadi pedoman dari sebagian konsep ideal. Ajaran-ajaran agama yang telah dipahami dapat menjadi pendorong kehidupan individu, sebagai acuan dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia maupun alam sekitarnya.

#### **G. Kesejahteraan: Untuk Keuntungan Pribadi dan Sosial**

Pada level etika, Islam dan Protestan memiliki relevansi yang sangat dekat. Agama Protestan dan Islam tidak melarang aktivitas perbisnisan yang dilakukan secara benar menurut ajaran agama. Islam memandang bahwa berusaha atau bekerja merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Terdapat sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjelaskan pentingnya aktivitas usaha, di antaranya adalah: QS. Al-Jumu'ah, 62:10.;

*"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah di muka bumi. Dan carilah karunia Allah"*.<sup>54</sup>

Nabi Muhammad S.A.W. bersabda: *"Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung kemudian kembali memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi maupun tidak"*.<sup>55</sup>

Pernah Rasulullah ditanya oleh sahabat, *"Pekerjaan apa yang paling baik wahai Rasulullah?, Rasulullah menjawab, seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih"*.<sup>56</sup>

Hadis yang lain, *"Pedagang yang jujur lagi terpercaya adalah bersama-sama Nabi, orang-orang jujur, dan para syuhada"*.<sup>57</sup>

Ayat dan hadis-hadis di atas menjelaskan bahwa bekerja mencari rizki adalah aktivitas yang *inheren* dalam ajaran Islam. Tentu mencari rizki dalam konteks ajaran Islam bukan untuk semata-mata memperkaya individu. Sebagaimana Islam mengajarkan bahwa kekayaan itu mempunyai fungsi sosial. Secara tegas Al-Qur'an melarang penumpukan harta dalam arti penimbunan (*hoarding*), melarang mencari kekayaan dengan jalan tidak benar, dan memerintahkan membelanjakan secara baik. Islam memandang bahwa yang terpenting bukanlah pemilikan benda, tetapi kerja itu sendiri. Sebagaimana tujuan Islam yang dijabarkan secara khusus dalam ilmu bisnis Islam bekerja, melakukan aktifitas bisnis adalah dalam rangka mencapai kesejahteraan (*falāh*).

Adapun dalam Islam bisnis dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis

dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram) agar tidak terselamatkan dari tindakan yang merugikan, yaitu menjauhkan dari *falah*.<sup>58</sup> Beberapa wacana di atas, dapat dijelaskan bahwa Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah SWT. melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk mencari rizki.

Dalam perspektif Protestan, aktivitas perbisnisan diidentikkan dengan dunia perdagangan yang merupakan mayoritas mata pencaharian penduduk, di samping pertanian.<sup>59</sup> Doktrin Kristen yang sangat kritis terhadap kekayaan dan uang, baik yang terdapat dalam perjanjian lama maupun baru, adalah perintah untuk menyerahkan kekayaan kepada orang miskin, sebagaimana yang dituntut Yesus kepada Yudas.<sup>60</sup> Dalam pemahaman ajaran Gereja Kristen lama, aktivitas keduniaan bersifat daging dan perdagangan merupakan aktivitas yang dapat membawa manusia menuju kekayaan dan harta. Pandangan tersebut menempatkan profesi dagang menjadi aktivitas yang kurang pantas untuk dilakukan umat Kristen. Umat Kristen yang tetap memilih profesi perdagangan dikeluarkan dari gereja, bahkan dihadapkan pada pilihan yang keras menjadi seorang pedagang atau hidup dalam keimanan Kristen.<sup>61</sup>

Namun seiring berjalannya waktu, pandangan dunia Kristen terhadap kekayaan mengalami perubahan secara mendasar, tepatnya di era Protestanisme. Allah telah memanggil manusia dan menetapkan tugas yang harus dijalankannya. Manusia diperintahkan untuk selalu berusaha menjadi makhluk yang terpilih guna memperoleh rahmat-Nya. Misteri-misteri Protestan tersebut hanya dapat dijalankan melalui aktivitas duniawi. Reformasi tersebut menimbulkan sikap yang lebih positif dalam melihat dunia perdagangan. Dalam pandangan Protestan, mendapatkan keuntungan melalui perdagangan merupakan berkah Allah yang dilimpahkan kepada orang beriman yang pekerja keras.<sup>62</sup>

Puncak doktrin Protestan di atas adalah sebuah penegasan bahwa pemenuhan kewajiban-kewajiban duniawi pada segala kondisi merupakan satu-satunya jalan bagi manusia untuk bisa hidup dalam suatu model yang dikehendaki Tuhan. Sesuatu yang dikerjakan manusia di alam dunia adalah pekerjaan duniawinya. Manusia ditakdirkan untuk selalu bekerja dan mengemban tugas suci ini. Pengejaran keuntungan di bidang materi berkaitan erat dengan adanya panggilan Tuhan terhadap tugas duniawi manusia. Karena mengejar keuntungan materiil merupakan tugas suci manusia maka hidup harus dijalani dengan penuh kehati-hatian, bijaksana, rajin, dan serius dalam mengelola bisnis. Sebaliknya, tindakan bermalas-malasan dan berdiam diri merupakan sikap yang bertentangan dengan amanat Tuhan untuk manusia.<sup>63</sup>

#### **H. Moderat: Etika yang Menjembatani Antara Kapitalisme dan Sosialisme, Sebuah Alternatif**

Titik perjumpaan etika bisnis dalam ajaran Islam dan Protestan, sejatinya, dapat menjadi sebuah alternatif di era kontemporer ini. Mengingat Komunisme telah terkubur sejak 20 tahun silam, dan kini giliran kapitalisme sering kali digoyang gempa krisis, maka

perbisnisan dunia belum sepenuhnya berada dalam zona kenyamanan sistem bisnis. Sepertinya, ada sejarah yang berputar-putar. Artinya, saat kekuasaan absolut negara sosialis-komunis dalam mengatur bisnis tidak memuaskan, orang-orang menyanjung kapitalisme-liberal dengan azaz kebebasan pasar. Tetapi, ketika kebebasan pasar juga membahayakan maka orang-orang berharap negara menjadi pelindung. sintesa dari sosialisme dan kapitalisme merupakan jalan pendamai antara dua aliran tadi.

Contoh historis dari keadaan seperti diatas adalah krisis Amerika, saat banyak perusahaan keuangan Amerika tertimpa krisis, pemerintah terpaksa menyiapkan dana talangan sebesar 700 milyar dollar. Tentu saja, intervensi negara semacam ini tidak terpikirkan dalam rumusan konseptual kapitalisme. Sebab, intervensi negara adalah watak khas dari sosialisme-komunis. Tetapi, di saat orang percaya kapitalisme adalah jawaban paska runtunya Uni Soviet yang menandakan tumbangnya sosialisme, orang-orang kembali digoncang kepercayaan dan keimanannya. Hal itu terbukti dengan adanya krisis Amerika beberapa waktu yang lalu.

Islam dan Protestan sesungguhnya telah memberikan sinyalemen yang tegas bahwa bisnis dan dunia perbisnisan umat manusia harus berjalan di atas ajaran-ajaran agama. Terkait sistem sosialisme dan kapitalisme ini, dua agama besar tersebut memberikan jalan tengah, yaitu jalan yang secara substantif menggabungkan karakter-karakter khas dari dua sistem bisnis. Islam maupun Protestan menghendaki kesejahteraan umat sekaligus kesejahteraan individu. Bisnis dapat dijalankan secara besar oleh setiap individu tetapi kesejahteraan sosial harus diatur oleh negara atau pemegang otoritas sehingga liberalisme pasar tidak berdampak buruk pada kepentingan rakyat yang lebih besar.

Uraian diatas menyimpulkan bahwa etika bisnis Islam dan Protestan merupakan sebuah solusi alternative untuk membangun sistem yang ideal bagi dunia ekonomi dan bisnis. Namun demikian, etika bisnis Islam merupakan alternatif yang lebih baik karena bukan hanya sistem etikanya yang lebih mendukung tetapi didukung pula oleh kenyataan historisnya. Etika bisnis Protestan yang melahirkan kapitalisme Barat lebih cenderung memuja otonomi individu yang semu. Etika sosialisme, secara kolektif mempertuhankan negara. Kedua sistem materialisme itu bukannya tidak religius, tetapi merupakan ideologi dengan aturan nilai religius yang menyimpang. Kedua sistem tersebut tak dapat menciptakan hubungan harmonis antara individu dengan negara. Di Madinah 1400 tahun yang lalu, Islam telah berhasil merealisasikan suatu standar keadilan sosial dan ekonomi, yang hanya dapat diimpikan oleh Marx.

## **I. Kesimpulan**

Agama sebagai landasan etis, baik dalam agama Islam atau pun agama Protestan memiliki kesamaan dalam menjalankan sistem bisnis. Relevansi etis tersebut terlihat dari adanya kesamaan tujuan, yaitu bahwa Islam maupun Protestan menginginkan umatnya sejahtera, di dalam sistem bisnis yang menguntungkan bagi individu maupun kolektif, mengedepankan keadilan bagi semua orang, mengutamakan pencapaian kesejahteraan hidup dan menentang kemiskinan, dan rasional dalam menjalankan organisasi-organisasi bisnis.

Kesimpulan dalam tesis ini adalah, pertama, konsep bisnis dalam agama Islam dan Protestan mendorong umat untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia, dengan tujuan sebagai bekal mencari kebaikan di akhirat. Konsep bisnis dalam ajaran

agama Islam dan Protestan dijalankan dengan landasan etika, yaitu apa pun usaha yang dilakukan dalam bisnis dilandaskan dengan memuliakan Tuhan. Kesejahteraan hidup di dunia merupakan keniscayaan yang harus didapat oleh umat manusia, akan tetapi tetap didasarkan kepada kemuliaan Tuhan, karena itu sebagai landasan untuk hidup sejahtera di akhirat.

Kedua, implemenasi ajaran Islam dan Protestan dalam etika bisnis mempunyai kesamaan. Ajaran Islam menunjukkan ada tiga nilai dalam etika bisnis untuk mencapai kesejahteraan, yaitu: keadilan, kemaslahatan dan sosialisme. Sedangkan dalam ajaran Protestan, terdapat tiga prinsip, yaitu: predestinasi (*predestination*), panggilan (*calling*) dan rasionalisme.

Ketiga, Di tengah-tengah kegagalan sistem bisnis kapitalisme maupun sosialisme dalam mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi, ajaran agama Islam maupun Protestan dapat memberikan solusi. Ajaran Islam maupun Protestan memberikan kebebasan individual dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tanpa mengesampingkan kepedulian dan tanggung jawab sosial sebagai landasan etika, sehingga keuntungan individu yang diraih, harus sejalan dengan keuntungan kolektif. Namun demikian, etika bisnis Islam merupakan alternatif yang lebih baik karena tidak kompromi dengan upah eksploitatif dan riba (sistem bunga) dengan menawarkan sistem bagi hasil (*lost and profit sharing*) sebagai penggantinya.

#### J. Saran dan Rekomendasi

Catatan sebagai saran dalam penelitian yang dijadikan bahan rekomendasi adalah, pertama, perlu adanya penelitian lanjutan yaitu penelitian lapangan (*field research*) tentang kelembagaan-kelembagaan bisnis yang berkaitan dengan agama, dalam hal ini Islam dan Protestan, untuk menemukan praktek-praktek riil yang mendukung maupun yang menolak tesis ini. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan secara langsung berkenaan dengan praktek-praktek lembaga atau organisasi bisnis yang berkaitan dengan lembaga keagamaan, dalam hal ini Islam dan Protestan, khususnya mengenai etika bisnis.

Kedua, perlu dilakukan penelitian eksperimental untuk membentuk sebuah organisasi atau lembaga bisnis, yang mempunyai kaitan dengan keagamaan. Bisnis atau usaha yang dilakukan berlandaskan kepada etika agama (Islam dan Protestan), dengan tujuan, guna menjawab kebuntuan sistem bisnis di tengah keputusasaan sistem kapitalisme

#### DAFTAR PUSTAKA

Arifin,, Johan. "Dialektika Etika Islam dan Etika Barat dalam Dunia Bisnis", Jurnal Millah Vol. VIII, No. 1, Agustus 2008.

Artikel, "Krisis Bisnis Amerika, Bukti Gagalnya Kapitalisme", dalam <http://cms.bukulokomedia.com>, diakses pada 1 Desember 2013.

Asytuti, Rinda, "Rekonsepsi Bisnis Islam dalam Perilaku dan Motivasi Bisnis" Religi, Vol 4, No 1, April (2011)

Auda, Jasser, Maqāṣid Al-Syarī'ah as Philosophi of Islamic Law A System Approach (International Institut of Islamic Thought, London-Washington, 2007)

Beissinger, Mark R. "Nationalism and the Collapse of Soviet Communism" dalam

- Contemporary European History, Cambridge University Press, 18, 3 (2009)
- Bello, Dogarawa Ahmad, "Islamic Social Welfare and the Role of Zakah in the Family System" dalam Journal of Islamic Law (Volume 10, Nomer 1, Oktober 2010)
- Bertens, K., Pengantar Etika Bisnis, cet. I. (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Caren, Joseph, Equality, Moral Incentives and Market. (Chicago: Chicago University Press, 1981)
- Chapra, Muhammad Umer, Sistem Moneter Islam, terj. Ikhwan Abidin B. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- , The Future of Economics: An Islamic Perspective. The Islamic Foundation, UK, 2000. diterjemahkan oleh Ikhwan Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- , Toward A Just Monetary System. (London Road, Leicester, UK. The Islamic Foundation, 1985)
- Dean, Hartley and Khan, Zafar. "Muslim Perspectives on Welfare" dalam Journal of Social Policy (Volume 26, Nomer 2, April 1997)
- El-Ashker, Ahmed Abdel-Fattah, The Islamic Business Enterprise (Sidney: Croom Helm Ltd. 1987)
- Engineer, Asghar Ali, Asal-usul dan perkembangan Islam—Analisis Pertumbuhan Bisnis, Terj. Imam Baehaqi. (Yogyakarta: INSIST bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, (edisi ke enam), (tth dan tth)
- Goode, William J., dan Hatt, Paul K., Methods in Social Research. (Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha: International Student Edition, 1952)
- Ḥanafī, Ḥassan, dalam Kazuo Shimogaki, Kiri Islam, Terj. M. Imam Aziz dan Jadul Maula, Cet. IX. (Yogyakarta: LkiS, 2012)
- Hanafi, Syafiq Mahmadah dan Sobirin, Achmad, "Relevansi Ajaran Agama Dalam Aktivitas Bisnis (Studi Komparatif Antara Ajaran Islam dan Kapitalisme)", dalam IQTISOD Journal of Islamic Economics, Vol. 3, No. 1, Muharram 1423 H./Maret 2002 M.
- Higgins, Benjamin, Economic Development, Problems, Principles and Policies. (N.Y.: W.W. Norton & Company Inc., 1968)
- Holtsim, Cole, Content Analysis for the Social Science and Humanities. (Canada, Departement of Political Science University of British, 1969)
- Irhamisyah, Fahmi, "China: Negara Komunis dengan Bisnis Kapitalis", dalam <http://sejarah.kompasiana.com>, diakses pada 1 Desember 2013
- James Bouwsma, William, Jhon Calvin: A Sixteenth-Century Portrai. (New York: Oxford University Press, 1998)
- Kerlinger, Fred N., Foundation of Behavioral Research, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1986)
- Kerlinger, Fred N., Foundation of Behavioral Research. (New York, Holt, Rinehart and Winston, 1986)
- Mannan, M.A., "The Role of Waqf in Improving The Ummah Welfare" makalah yang dipresentasikan pada The International Seminar on Islamic Economics as Solution Organized by Indonesian Association of Islamic Economist, Medan Indonesia 18-19 September, (2005)
- Mueller, J.T., Christian Dogmatics. (St. Louis: Concordia Publishing House, 1934)
- Naqvi, Syed Nawab Haidar, Ethics and Economic Science: An Islamic Synthesis. (Leicester: The Islamic Foundation, 1981)
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, Ekonomi Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2012)

Rahardjo, M. Dawam, dalam, Etika Bisnis dan Manajemen. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1990)

Rahman, Fazlur, Tema Pokok Al-Qur'an, Terj. Anas Mahyuddin. (Bandung: Pustaka, 1996)

Robbins, Stephen P., Perilaku Organisasi, Terj. Hadyana Pujaatmaka, Jilid 2. Indeks. (Jakarta: Gramedia, 2003)

Samuelson, Kurt, Religion and Economic Action: A Critique of Max Weber. (New York: Harper Torch Books and Row Publication, 1964)

Soros, George, Open Society: Reforming Global Capitalism, terj. Sri Koesdiyantinah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Sudrajat, Ajat, Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam Indonesia, Cet. 1. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

Suma, Muhammad Amin, Menggali Akar Mengurai Serat dalam Ekonomi dan Keuangan Syariah. (Tangerang, Kholam Publishing, 2008)

Swasono, Sri Edi, Ekspose Ekonomika "Mewaspada Globalisasi dan Pasar Bebas".

(Yogyakarta, Pusat Studi Ekonomi Pancasila (Pustep)-UGM)

Swasono, Sri Edi, Ekspose Ekonomika "Mewaspada Globalisasi dan Pasar Bebas".

(Yogyakarta, Pusat Studi Ekonomi Pancasila (Pustep)-UGM)

-----,Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial Dari Klasikal dan Neoklasikal Sampai ke The End of Laissez-Faire. Perkumpulan Prakarsa.

Turner, Bryan S., Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analistis Atas Tesa Sosiologi Weber, diterjemakan oleh GA Tocialu. (Jakarta: Rajawali Press, 1984)

Vadillo, Umar. The End of Economics An Islamic Critique of Islam, (San Gregoria Alto, Madina Press, 1991)

Weber, Max, The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism, Terj. Talcott Parson. (London: Unwin University Book, 1974)